



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Konsep Pembangun Jiwa dalam Al-Qur'an
(Studi Kitab Tafsir *Fiqhu Bina Al-Insan Fil Qur'an* Karya Kifah Abu Hanud)

Wulan Aqhillah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: aqhillahwulan01@gmail.com

Faridah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: faridahsafir@gmail.com

Indri Astuti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: indriastuti@stiqisykarima.ac.id

Abstract

*The development of the soul is a crucial aspect in shaping human personality from an Islamic perspective. The Qur'an, as the holy book of Islam, contains various principles and guidelines for forming a balanced, purified, and morally upright soul. This study aims to examine the concept of soul development based on the Qur'an, with reference to the thematic interpretation found in the book *Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an* by Kifah Abu Hanud. This study employs a qualitative approach through a library research method to examine Qur'anic verses related to soul development, as well as to analyze the interpretations and conceptual frameworks presented by the author. The findings indicate that the concept of soul development in the Qur'an includes the purification of the soul (tazkiyah al-nafs), the formation of noble character, the strengthening of faith, and the struggle against base desires through mujahadah. The interpretation offered by Kifah Abu Hanud presents an integrative and contextually relevant framework in exploring Qur'anic values that are applicable to contemporary human needs. Thus, this study is expected to contribute academically by deepening the understanding of human development from a holistic Qur'anic perspective.*

Keywords: *The Builder of the Soul, Al-Qur'an, Kifah Abu Hanud.*

Abstrak

*Pembangun jiwa merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia menurut perspektif Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai prinsip dan panduan dalam membentuk jiwa yang seimbang, bersih, dan berakhlak mulia. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembangun jiwa berdasarkan Al-Qur'an dengan merujuk kepada tafsir tematik dalam kitab *Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an* karya Kifah Abu Hanud. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka guna mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembinaan jiwa, serta*

menelaah interpretasi dan konstruksi konseptual yang disampaikan oleh penulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pembangunan jiwa dalam Al-Qur'an mencakup proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs), pembentukan akhlak mulia, penguatan keimanan, serta upaya melawan dorongan hawa nafsu melalui mujahadah. Tafsir yang dikemukakan oleh Kifah Abu Hanud menampilkan kerangka pemikiran yang integratif dan sesuai dengan konteks kehidupan kontemporer, dalam mengelaborasi nilai-nilai Qur'ani yang bersifat aplikatif. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperdalam pemahaman terhadap dimensi pembangunan manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an secara holistik.

Kata Kunci: *Pembangun jiwa, Al-Qur'an, Kifah Abu Hanud.*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup universal. Kitab suci ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari aspek lahiriah atau materi, melainkan dari kualitas batinnya karena semua itu bersifat sementara dan tidak kekal. Allah Subhana Wata'ala menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, manusia dipandang sebagai makhluk yang unik dan penuh misteri. Di satu sisi, manusia memiliki potensi untuk meraih kemuliaan yang melebihi para malaikat, namun di sisi lain, jika tidak memelihara nilai-nilai kemanusiaannya, ia bisa jatuh ke tingkat yang lebih hina daripada binatang. Keistimewaan dan kerumitan ini menjadikan manusia sebagai objek kajian yang menarik, khususnya dalam memahami proses penciptaannya menurut perspektif Al-Qur'an.¹

Jiwa yang bersemayam dalam tubuh merupakan elemen esensial yang memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan manusia. Keberadaan jiwa dapat dikenali melalui aktivitas berpikir yang dilakukan oleh akal, sebab tanpa kehadiran jiwa, tubuh tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsinya secara utuh. Representasi atau gambaran jiwa yang dibentuk oleh akal bersifat abstrak dan tidak dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra. Oleh karena itu, tidak mungkin suatu substansi dapat mengalami atau menerima sesuatu tanpa keterlibatan tubuh sebagai medianya. Dalam hal ini, akal memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan tubuh sebagai instrumen penggerak kehidupan.²

Salah satu anugerah istimewa yang Allah berikan kepada manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, adalah keberadaan akal dan nafsu. Kedua potensi ini menjadi faktor pembeda yang memungkinkan manusia untuk berpikir, mengambil keputusan secara sadar, serta menentukan arah hidup yang akan dijalani di muka bumi ini dengan penuh tanggung jawab. Selain keistimewaan akal, manusia juga dianugerahi hati sebagai unsur esensial yang membedakannya dari individu lainnya. Hati memiliki peran sentral dalam menentukan nilai dan derajat manusia di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Apabila hati terkontaminasi oleh perilaku tercela, maka kedudukan spiritual seseorang menjadi rendah

¹ Abdul Wahid and Hilman Ismail Firdaus, "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 9, 2022): 4705–16, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4010>.

² Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (April 26, 2022): 61–89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

di sisi-Nya. Sebaliknya, apabila hati senantiasa terjaga dari kekotoran moral dan menjunjung kesucian, maka Allah akan mengangkat derajatnya ke posisi yang mulia.³

Namun, modernisasi tidak serta-merta membawa perbaikan dalam kualitas diri manusia. Proses ini kerap menekankan nilai-nilai materialistik dan mengesampingkan dimensi spiritual, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam struktur kepribadian manusia. Akibatnya, banyak individu mengalami disorientasi eksistensial dan gangguan psikologis, karena kurangnya ruang untuk melakukan refleksi mendalam terhadap makna hidup. Keletihan fisik dan mental menjadi fenomena umum dalam kehidupan manusia modern. Pada hakikatnya, manusia masa kini merindukan ketenangan batin dan ingin mengaktualisasikan potensinya secara maksimal dalam menjalani peran hidupnya. Ketika mereka mencapai titik kejenuhan, pencarian akan kedamaian sering kali bermuara pada kontemplasi spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang bersifat abadi, seperti ketenangan surgawi.⁴ Jiwa merupakan elemen asas yang membentuk kepribadian manusia, mencerminkan aspek kerohanian dan moral dalam kehidupan seharian. Proses pembangunan jiwa (*bina' al-nafs*) bukan sekadar bersifat spiritual, tetapi turut merangkumi dimensi intelektual, emosi, dan sosial yang saling melengkapi antara satu sama lain dalam usaha melahirkan insan yang seimbang dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama dalam membimbing manusia menuju pembentukan jiwa yang utuh dan sempurna. Kandungan Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan aspek luaran kehidupan, tetapi juga memberikan penekanan yang mendalam terhadap dimensi dalaman manusia, termasuk penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pengukuhan iman, serta pembentukan akhlak yang terpuji.⁵ Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian ilmiah yang komprehensif tentang jiwa manusia. Jiwa bukan sekadar elemen abstrak, melainkan merupakan salah satu motor penggerak utama dalam kehidupan manusia. Ia memainkan peran penting dalam membentuk proses pertumbuhan emosional serta perkembangan mental seseorang. Jika potensi jiwa ini diarahkan dan dibina secara tepat berdasarkan pemahaman yang menyeluruh maka akan muncul efek positif yang signifikan, baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya.⁶

Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin dinamis, konsep pembangunan jiwa berdasarkan Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademik, tetapi juga praktis, terutama dalam membantu individu menghadapi tantangan kehidupan dengan pendekatan Qur'ani.⁷

Kitab *Fiqhu Bina Al-Insan Fil Qur'an* karya Dr. Kifah Abu Hanud merupakan salah satu kitab tafsir tematik yang secara spesifik membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an

³ Nida Shofiyah et al., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 1 (June 30, 2023): 1–17, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.

⁴ Moh Asy'ari Muthhar, Fadhilah Khunaini, and Mohammad Iskandar, "Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud," n.d.

⁵ Ilham Masykuri Hamdie, "Konsep Taswiyah Al-Nafs Dalam Pengembangan Pribadi Manusia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 1 (September 8, 2017): 91–109, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1148>.

⁶ View of Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," accessed June 24, 2025, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Islamadina/article/view/13027/6466>.

⁷ Lukman Nugraha Pratama, "Integrasi Ma'rifat Al-Nafs Al-Ghazali dan Psikologi Modern Dalam Penanganan Psikosomatik: Pendekatan Neo-Sufisme Untuk Kesehatan Mental Kontemporer," n.d.

berperan dalam membangun jiwa manusia. Kitab ini menawarkan pandangan yang mendalam dan unik mengenai nilai-nilai pembentukan jiwa dalam Islam, mulai dari proses penyucian hati hingga pembentukan karakter yang unggul. Namun, kajian mengenai kitab ini masih tergolong minim, terutama dalam memahami konsep penafsiran ayat-ayat yang berfokus pada pembangunan jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep yang ditawarkan oleh Dr. Kifah Abu Hanud, baik dari segi metodologi maupun relevansinya dengan tantangan kehidupan modern. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademik, tetapi juga praktis, terutama dalam membantu individu menghadapi tantangan kehidupan dengan pendekatan Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembangun jiwa dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fiqhu Bina' al-Insan fil Qur'an*. Kajian ini memiliki urgensi dalam mengkaji penerapan metode penafsiran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian individu yang berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin dinamis, konsep pembangunan jiwa berdasarkan Al-Qur'an menjadi sangat relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian ini berfokus pada penafsiran tokoh, yakni dengan menelaah pemikiran dan corak tafsir Kifah Abu Hanud sebagaimana tergambar dalam karyanya *Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pembangunan jiwa dalam Al-Qur'an melalui perspektif tokoh tersebut, baik dari sisi tematik ayat-ayat yang dikaji maupun dari pendekatan metodologis yang digunakan dalam penafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami isi penafsiran, tetapi juga menelusuri bagaimana konstruksi pemikiran Kifah Abu Hanud dalam membingkai nilai-nilai pembinaan jiwa berdasarkan wahyu Al-Qur'an.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas oleh Kifah Abu Hanud dalam kaitannya dengan konsep pembangunan jiwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks tafsir secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*), yakni dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jiwa secara komprehensif, sebagaimana ditafsirkan oleh Kifah Abu Hanud, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai konstruksi konseptual yang ia bangun dalam memahami aspek pembinaan jiwa dalam perspektif Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni:

1. Data Primer, yakni kitab Tafsir *Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an karya Kifah Abu Hanud*, yang menjadi objek utama kajian. Buku ini memuat penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada pembentukan dan pembangunan kepribadian manusia (jiwa) menurut nilai-nilai Islam.
2. Data Sekunder, dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang mendukung pemahaman terhadap kitab karya Kifah Abu Hanud dan konsep pembangun jiwa

dalam Al-Qur'an seperti, Jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian pembangunan jiwa dalam perspektif Al-Qur'an dan Artikel dan karya ilmiah lain yang mengulas metode tafsir tematik atau kajian tokoh dalam bidang tafsir.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Kitab Tafsir *Fiqhu Bina Al-Insan fil Qur'an* Karya Kifah Abu Hanud

Kitab *Tafsir Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an* karya Kifah Abu Hanud merupakan karya tafsir tematik yang berfokus pada pembinaan jiwa manusia berdasarkan surat-surat Makkiyyah.⁸ Meskipun memiliki kontribusi besar dalam menghadirkan pendekatan baru dalam tafsir Al-Qur'an, kitab ini tetap memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kekurangannya terletak pada cakupan tema yang masih terbatas. Fokus yang hanya pada aspek pembinaan jiwa dan nilai-nilai kepribadian dari surat Makkiyyah membuat ruang pembahasannya kurang komprehensif jika dibandingkan dengan tafsir yang mengulas keseluruhan aspek sosial, hukum, dan peradaban Islam yang juga penting dalam pembentukan manusia seutuhnya.⁹

Kekurangan lainnya adalah kurangnya rujukan silang dengan tafsir-tafsir besar lainnya. Meskipun buku ini mencoba menghadirkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontemporer, namun keterbatasan dalam menyandingkan interpretasi dengan pandangan mufassir klasik seperti al-Tabari, al-Qurthubi, atau Ibnu Katsir, membuatnya terkesan berdiri sendiri. Padahal, perbandingan dengan tafsir klasik dapat memberikan penguatan terhadap argumen dan memperkaya perspektif pembaca. Oleh karena itu, meskipun kitab ini sangat bermanfaat dalam memperkuat aspek spiritual pembaca, pengembangan dalam metodologi dan perluasan kajian bisa menjadi hal penting untuk penyempurnaan di masa depan.¹⁰

Dari segi bahasa, kitab *Tafsir Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an* karya Kifah Abu Hanud menggunakan gaya penulisan yang cukup filosofis dan reflektif, yang bisa menjadi kekurangan tersendiri bagi sebagian pembaca. Bahasa yang digunakan cenderung padat makna dan sarat dengan istilah-istilah keislaman yang tidak selalu dijelaskan secara rinci. Hal ini bisa menyulitkan pembaca awam atau mahasiswa pemula dalam memahami maksud penulis secara utuh. Meskipun gaya bahasa ini mencerminkan kedalaman pemikiran penulis, namun tidak semua kalangan dapat dengan mudah menangkap pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan tanpa bimbingan atau penjelasan tambahan.¹¹

Selain itu, dalam beberapa bagian, struktur kalimat yang digunakan terasa kompleks dan berputar-putar, sehingga memerlukan konsentrasi tinggi untuk memahaminya. Penulis sering menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis atau abstrak yang tidak langsung

⁸ Nana Najatul Huda, "Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari'ah Wa Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili," n.d.

⁹ Adi Pratama Awadin and Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (December 1, 2022): 651–57, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>.

¹⁰ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i: Menelusuri Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (January 21, 2025): 1330–39, <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.569>.

¹¹ "Artikel Keislaman - Dialektika Gaya Bahasa Al-Qur'an Dan Budaya Arab Pra-Islam," accessed June 23, 2025, https://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/dialektika_gaya_bahasa_quran.single?utm_source=chatgpt.com.

mengarah pada maksud praktis atau kontekstual. Hal ini menyebabkan pesan-pesan yang sebenarnya aplikatif justru menjadi terasa jauh dan sulit dijangkau, terutama bagi pembaca yang lebih terbiasa dengan pendekatan praktis atau sistematis. Oleh karena itu, dari aspek kebahasaan, kitab ini sebenarnya lebih cocok dikonsumsi oleh kalangan akademisi atau pembaca yang sudah terbiasa dengan literatur Islam tingkat lanjut, bukan sebagai bacaan awal bagi mereka yang baru memulai mempelajari tafsir Al-Qur'an secara tematik.¹²

Kitab *Tafsir Fiqhu Bina Al-Insan fil Qur'an* karya Kifah Abu Hanud memiliki sejumlah kelebihan yang menonjol, khususnya dari sisi pendekatan tematik dan orisinalitas pembahasannya. Salah satu kelebihan utamanya adalah fokus pada pembinaan jiwa dan karakter manusia melalui kajian surat-surat Makkiyyah. Pendekatan ini menjadikan kitab ini unik karena tidak banyak karya tafsir yang secara khusus menyoroti proses pembentukan kepribadian dan spiritualitas manusia dari aspek wahyu yang turun di fase awal kenabian. Ini memberikan wawasan baru bahwa pembentukan manusia dimulai dari penguatan iman, tauhid, dan nilai-nilai dasar kemanusiaan sebelum memasuki aspek hukum dan sosial.¹³

Kelebihan lain terletak pada relevansi isi kitab ini dengan kehidupan kontemporer. Kifah Abu Hanud berhasil menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial dan psikologis manusia modern, terutama dalam konteks krisis spiritual dan moral yang banyak terjadi di masyarakat saat ini. Ia menawarkan pendekatan pembacaan Al-Qur'an yang menyentuh dimensi jiwa manusia secara mendalam, menjadikan kitab ini tidak hanya sebagai sumber ilmu keislaman, tetapi juga sebagai panduan reflektif untuk memperbaiki diri, menata hati, dan membangun kesadaran hidup yang lebih bermakna.¹⁴

Dari sisi metodologi, kitab ini juga unggul dalam menyajikan tafsir tematik yang sistematis. Penulis tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menggali pesan-pesan nilai dari setiap ayat yang dikaji dan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan jiwa. Setiap tema yang diangkat, seperti tauhid, sabar, syukur, atau ikhlas, dikembangkan secara mendalam dan disusun secara berurutan sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan jelas. Ini menjadi nilai tambah terutama bagi mereka yang sedang mencari tafsir dengan pendekatan pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Dari sisi bahasa, meskipun sebelumnya disebutkan bahwa ada keterbatasan karena sifatnya yang filosofis, namun bagi pembaca yang memiliki latar belakang akademik, gaya bahasa ini justru menjadi kekuatan. Bahasa yang dalam dan reflektif memungkinkan pembaca untuk merenungi ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Gaya penulisan ini juga memperlihatkan kedalaman ilmu penulis serta keseriusan dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an tidak sekadar pada level makna literal, melainkan juga makna batin yang lebih menyentuh hati dan kesadaran diri.¹⁵

¹² Rubin Artha Yeremia Halawa et al., "Memahami Teks Akademik: Struktur, Karakteristik, dan Peran Dalam Pengembangan Ilmu" 3, no. 1 (2025).

¹³ "(PDF) Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an," *ResearchGate*, accessed June 24, 2025, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.331>.

¹⁴ Dwi Noviani, "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam," n.d.

¹⁵ Muhammad Padlan, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 2 (February 18, 2022): 190–202, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.33>.

B. Jiwa dalam Al-Qur'an dan Menurut Para Ulama'

Dalam Al-Qur'an, istilah "*nafs*" secara konsisten digunakan untuk merujuk pada konsep jiwa. Kata ini memiliki ragam makna yang luas, dan dalam konteks tertentu, "*nafs*" dimaknai sebagai keseluruhan entitas manusia. Keberagaman makna tersebut tampak dalam penggunaan bentuk jamaknya, *anfus*, yang muncul dalam berbagai konteks. Salah satu makna yang paling dominan dari "*nafs*" dalam Al-Qur'an adalah sebagai representasi dari diri atau identitas manusia secara utuh. Penggunaan ini menegaskan bahwa jiwa tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritual, tetapi juga mencakup keseluruhan eksistensi individu.¹⁶

Jiwa dalam diri seseorang bisa diibaratkan seperti arah atau tujuan hidup. Jiwa dikenali melalui pikiran, karena tanpa jiwa, tubuh tidak bisa bekerja secara selaras. Namun, apa yang dipahami tentang jiwa oleh pikiran tidak bisa dilihat secara langsung. Jiwa juga tidak muncul begitu saja hanya dari unsur fisik, melainkan terbentuk bersama dengan tubuh dan pikiran. Jiwa akan tampak aktif saat seseorang melakukan suatu tindakan. Jika jiwa dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari tubuh dan pikiran, maka istilah "jiwa" itu hanya bisa digunakan secara kiasan atau perumpamaan.¹⁷

Hamka mengemukakan pandangan yang berbeda dari Al-Kindi terkait konsep jiwa. Menurut Hamka, jiwa merupakan *an-nafs an-nāṭiqah* atau jiwa rasional, yang bersumber dari Cahaya Ilahi (*Nūr Ilāhī*) dan mengandung rekaman memori masa lalu. Di sisi lain, Al-Kindi mengembangkan pandangan yang lebih pesimistis; ia menilai bahwa jiwa tidak akan pernah mencapai ketenangan selama berada di dunia, karena jiwa terus-menerus dibebani oleh berbagai kebutuhan dan tuntutan eksistensial sebagai manusia di muka bumi.¹⁸

Dalam Islam, jiwa (*nafs*) dipandang sebagai unsur penting yang membentuk kepribadian dan hakikat manusia. Jiwa bukan hanya sekadar unsur kehidupan, tetapi juga mencerminkan dimensi rohani, moral, dan spiritual seseorang. Al-Qur'an membagi jiwa ke dalam beberapa tingkatan, seperti *nafs al-ammarah* (jiwa yang mendorong pada keburukan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), dan *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang dan ridha).

Konsep ini menunjukkan bahwa jiwa manusia bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan keimanan, amal perbuatan, dan kedekatan kepada Allah Subhana Wata'ala. Oleh karena itu, pembinaan jiwa dalam Islam mencakup proses penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, serta peningkatan kualitas iman dan akhlak, agar manusia mampu menjalani hidup sebagai hamba Allah yang bertakwa dan khalifah di bumi.

Menurut Ibnu Zakariya (w. 395 H / 1004 M), istilah *ar-rūḥ* dan seluruh kata yang berasal dari akar huruf *ra-wa-ha* memiliki makna dasar yang berkaitan dengan keluhuran, keluasan, dan keaslian. Makna dasar ini memberikan indikasi bahwa *ar-rūḥ* dipandang sebagai entitas yang memiliki kedudukan agung dan bernilai tinggi dalam diri manusia. Keagungan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual semata, tetapi juga menunjukkan

¹⁶ Ramadan Lubis, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an," no. 2 (2020).

¹⁷ Debi Putri Serena et al., "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 4, no. 1 (February 28, 2023): 83–90, <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.161>.

¹⁸ Subhan El Hafiz, "Tawaran Konsep Jiwa menurut Hamka: Kajian Psikologi Islami," 2019.

pentingnya ruh sebagai unsur mulia yang berperan sentral dalam eksistensi dan kesempurnaan manusia.¹⁹

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh al-Taftazani, hati diibaratkan seperti cermin yang dapat memantulkan kebenaran. Namun, hati dapat menjadi buram dan kehilangan kejernihannya akibat dominasi syahwat jasmaniah. Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah dan upaya menjauhkan diri dari dorongan hawa nafsu merupakan langkah yang efektif dalam membersihkan hati dan mengembalikan kejernihannya. Proses ini dikenal sebagai *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa yang menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas dan moralitas dalam ajaran Islam.²⁰

Sebagian besar tokoh sufi bersepakat bahwa jiwa merupakan sumber utama dari segala bentuk keburukan dan dosa, karena jiwa dianggap sebagai pusat syahwat dan dorongan untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Al-Qusyairi menegaskan bahwa jiwa memiliki eksistensi tersendiri sebagai unsur halus yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Unsur ini menjadi wadah bagi akhlak yang tercela dan penyakit batiniah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep jiwa dalam perspektif tasawuf lebih dekat dengan makna hawa nafsu. Jika pemaknaan jiwa merujuk pada hal ini, maka jelas terdapat perbedaan mendasar dengan pandangan para filsuf Muslim, yang memandang jiwa sebagai ruh, yakni substansi immaterial yang memiliki eksistensi ontologis tersendiri.²¹

Konsep *nafs* dalam diri manusia mencerminkan potensi untuk menampilkan baik aspek positif maupun negatif, mencakup dimensi emosional dan perilaku. Aspek-aspek yang berkaitan dengan *nafs* meliputi luapan emosi seperti kemarahan, ketakutan berlebihan, kecemasan kronis, kesedihan mendalam yang berkepanjangan, hingga gejala obsesif seperti rasa was-was terus-menerus. Selain itu, *nafs* juga berkaitan dengan ekspresi perilaku, baik yang bersifat konstruktif seperti sikap menjaga diri dan sifat dermawan, maupun destruktif seperti kecenderungan murung dan perilaku negatif lainnya.²²

C. Pembangunan Jiwa dalam Al-Qur'an

Konsep pembangun jiwa merujuk pada proses yang bertujuan untuk membentuk, menyucikan, dan menguatkan jiwa manusia agar mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan akhlak. Dalam konteks Islam, terutama menurut pandangan Al-Qur'an, konsep ini dikenal dengan istilah seperti *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *bina' al-nafs* (pembentukan jiwa).²³

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10, Ayat ini

¹⁹ Khaerulasfar Khaerulasfar, "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (April 21, 2020): 53–71, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.223>.

²⁰ Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *journal Ta'limuna* 10, no. 1 (April 22, 2021): 69–83, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

²¹ Evi Zuhara, "Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (October 15, 2018): 44, <https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3522>.

²² M Arfaini Alif, "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia," n.d.

²³ Dedi Sahputra Napitupulu, "Elemen-elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4 (2019).

menekankan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak hanya diukur melalui aspek lahiriah, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas batiniah atau spiritual. Menurut Mukhtar dan Tasrif (2024), konsep *tazkiyah* didefinisikan sebagai proses perbaikan dan pembersihan jiwa melalui pencarian ilmu, perbuatan baik, serta ketaatan kepada Allah.²⁴

Dalam hadis, istilah *nafs* sering kali mengandung makna yang berkaitan dengan aspek batiniah manusia, seperti *wijdaan* (kesadaran emosional), *suluuk* (perilaku atau perjalanan spiritual), *syu'uur* (perasaan), dan *ihsaas* (sensasi). Semua istilah ini merujuk pada dinamika yang muncul dari dalam diri manusia. Melalui aspek-aspek inilah, individu mampu merasakan emosi dan membentuk respons emosional terhadap suatu situasi, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku nyata. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa fitrah manusia pada dasarnya condong kepada kebaikan dan kejujuran moral. Fitrah ini merupakan karunia Ilahi yang berfungsi sebagai mekanisme penilai internal terhadap segala bentuk aksi atau keputusan personal yang akan dikerjakan.

Dalam hal ini, hati nurani memiliki peran sentral sebagai indikator moral: ketika hati merasa tenteram dan mantap terhadap suatu perbuatan, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai sesuatu yang baik dan diperbolehkan (halal). Sebaliknya, apabila hati menolak dan merasakan kegelisahan, itu menjadi tanda adanya unsur dosa atau penyimpangan dari nilai kebenaran. Namun demikian, keabsahan penilaian hati ini hanya berlaku apabila hati tersebut telah tunduk secara utuh kepada kehendak Allah dan terjaga dari pengaruh hawa nafsu serta kepentingan duniawi.²⁵

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep *an-nafs* merepresentasikan keseluruhan eksistensi kemanusiaan, yang dalam psikologi modern dapat disetarakan dengan istilah individualitas. Secara konseptual, *an-nafs* mencerminkan identitas diri yang mengandung dua potensi utama, yaitu potensi untuk bertakwa dan potensi untuk kufur.

Allah Subhana Wata'ala menegaskan bahwa potensi ketakwaan akan lebih mudah berkembang apabila individu mampu mengenali dan mengelola jiwanya dengan baik, karena hal tersebut dapat mengangkat derajat kemanusiaannya. Sebaliknya, potensi kekufuran cenderung muncul akibat pengaruh lingkungan yang negatif dan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan. Secara esensial, nafsu merupakan bagian dari fitrah manusia yang bersifat halus dan berfungsi sebagai sumber dorongan dalam menjalani kehidupan. Dorongan ini dapat mengarahkan manusia pada kebaikan, serta menunjukkan kecenderungan untuk membawa kepada keburukan atau perilaku tercela apabila tidak dikendalikan dengan benar.²⁶

Proses pembangunan jiwa dalam Islam dilakukan melalui berbagai cara yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti memperbanyak dzikir, membaca dan merenungi Al-Qur'an, melaksanakan shalat dengan khushyuk, berpuasa, bersedekah, serta

²⁴ Mukhtar Syafangat and Muh Tasrif, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)" 22, no. 1 (2024).

²⁵ Muslimin Muslimin, "Hakekat Jiwa dan Karakteristiknya Perspektif al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 1 (December 16, 2017): 94–122, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.416>.

²⁶ Ramli Ramli, Hamzah Harun, and Andi Aderus, "Kajian Kritis Tentang Jiwa (An-Nafs) dalam Pemikiran Islam (Perspektif Pendidikan Islam)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (July 11, 2024): 3881–94, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1401>.

selalu introspeksi diri (muhasabah). Semua ibadah tersebut bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk mendidik jiwa agar lebih tenang, bersih, dan kuat dalam menghadapi ujian hidup. Jiwa yang terbangun dengan baik akan menjadikan seseorang lebih damai, bahagia, dan mampu menjalani hidup dengan tujuan yang jelas, yaitu meraih ridha Allah.²⁷

D. Pembangunan Jiwa Menurut Kifah Abu Hanud

Dalam karyanya *Fiqhu Bina al-Insan fil Qur'an*, Dr. Kifah Abu Hanud merumuskan konsep pengembangan jiwa manusia yang berlandaskan pada wahyu Ilahi, khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat Makkiyyah. Ia menyoroti bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai panduan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian yang beradab serta mempersiapkan manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Melalui pendekatan ini, Kifah Abu Hanud mengeksplorasi nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam wahyu awal yang diturunkan di Makkah, dengan penekanan pada proses pembinaan akhlak dan karakter individu.

Selain itu, Dr. Kifah Abu Hanud menekankan bahwa pembangunan jiwa dalam Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai tauhid. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan manusia. Dalam perspektif ini, jiwa manusia diarahkan untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Kesadaran tauhid inilah yang kemudian melahirkan keikhlasan dalam beramal, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan integritas. Penting juga dicatat bahwa menurut Kifah Abu Hanud, proses pembangunan jiwa dalam Al-Qur'an bersifat bertahap dan berkelanjutan. Wahyu-wahyu Makkiyyah berfungsi sebagai dasar pendidikan awal yang menanamkan nilai-nilai keimanan, pemurnian jiwa, dan penguatan akidah sebelum kemudian dilanjutkan dengan wahyu-wahyu Madaniyyah yang lebih banyak mengatur aspek sosial dan hukum. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun jiwa manusia dari dalam ke luar: dari keyakinan, moralitas, hingga implementasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Akhirnya, konsep pembangunan jiwa menurut Kifah Abu Hanud bukan hanya bersifat teoritis, tetapi menuntut adanya aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan spiritual dan pembinaan jiwa yang diuraikan dalam Al-Qur'an diarahkan untuk menciptakan manusia yang memiliki kesadaran *transendental* yakni hubungan yang kokoh dengan Tuhan sekaligus tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan kata lain, pembangunan jiwa dalam perspektif ini bertujuan untuk menciptakan Sosok manusia ideal yang tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, tetapi juga berperan aktif sebagai katalisator transformasi sosial yang konstruktif di tengah masyarakat.

Menurut Ibnu Taimiyah, manusia pada hakikatnya diciptakan dengan fitrah untuk bertauhid, yakni memiliki akal dan hati yang secara alami cenderung kepada penghambaan hanya kepada Allah dan menolak segala bentuk kesyirikan. Setiap makhluk hidup memiliki dorongan untuk mencari manfaat dan menghindari mudarat, sehingga manusia memiliki

²⁷ Dzul Azhar et al., "Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam," *Tsaqafah* 4, no. 3 (May 27, 2024): 2147–60, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068>.

kebutuhan mendasar untuk bersandar, mencintai, memohon perlindungan, serta berdoa kepada Allah. Kebutuhan ini menjadi kekuatan spiritual yang mendasar, sebagaimana makanan menjadi sumber energi fisik bagi tubuh. Iman dan kecintaan kepada Allah merupakan fondasi utama bagi keseimbangan spiritual, kebahagiaan batin, ketenteraman jiwa, dan stabilitas hidup manusia. Tanpa bimbingan ilahi, manusia akan kehilangan arah dan kedamaian sejati. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan spiritual merupakan kebutuhan esensial bagi jiwa manusia, layaknya nutrisi bagi tubuh. Namun, jika aspek ruhani dipupuk hanya melalui penguatan keimanan tanpa disertai implementasi ibadah fisik seperti shalat, zikir, dan amal lainnya, maka pembangunan kepribadian manusia akan menjadi tidak seimbang dan tidak menyeluruh.²⁸

Nilai-nilai *tazkiyatun nafs* seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian sosial memiliki relevansi yang tinggi dalam membekali manusia dalam menghadapi tantangan di era disrupsi. Nilai kejujuran, misalnya, berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis di tengah arus informasi yang masif dan tidak selalu valid pada era digital. Sementara itu, nilai integritas mendorong untuk tetap konsisten dalam menjunjung prinsip moral dan etika, meskipun berada dalam tekanan sosial dan lingkungan yang permisif. Di sisi lain, nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama berkontribusi dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan sehat, sebagai respon terhadap kecenderungan masyarakat modern yang semakin individualistik dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan ketahanan moral generasi muda di tengah dinamika perubahan zaman.²⁹

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa (*tazkiyah al-nafs* dan *bina' al-nafs*) merupakan proses pembentukan, penyucian, dan penguatan jiwa manusia agar mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan akhlak. Dalam pandangan Al-Qur'an, proses ini melibatkan seluruh unsur diri manusia—akal, hati, dan ruh—yang diarahkan menuju kesadaran eksistensial sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa jiwa memiliki potensi untuk berubah, sebagaimana tercermin dalam tiga tingkatan jiwa: *nafs al-ammarah* (jiwa yang mendorong keburukan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri), dan *nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang). Perubahan menuju tingkat ketenangan jiwa menuntut usaha *mujahadah* dan introspeksi yang konsisten. Tauhid menjadi fondasi utama dalam pembangunan jiwa, bukan hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membentuk keikhlasan, kesabaran, dan orientasi amal. Jiwa yang dibangun di atas pondasi ini akan memiliki keteguhan spiritual dan tanggung jawab sosial yang seimbang. Di tengah tantangan modern berupa krisis makna

²⁸ Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (May 22, 2023): 133–48, <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.

²⁹ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (August 9, 2024): 113–20, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>.

dan dominasi materialisme, pembangunan jiwa menjadi kebutuhan mendesak. Al-Qur'an hadir sebagai solusi untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, melalui ibadah, dzikir, dan pembinaan akhlak. Dengan menjalani proses ini secara berkelanjutan, akan lahir manusia paripurna—berakhlak luhur, sadar akan Tuhannya, dan mampu memberi kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan peradaban.

Daftar Pustaka

- Alif, M Arfaini. "Konsep Jiwa Dalam Islam dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia," n.d.
- Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (January 21, 2025)
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (May 22, 2023)
- "Artikel Keislaman - Dialektika Gaya Bahasa Al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam." Accessed June 23, 2025.
- Awadin, Adi Pratama, and Asep Taopik Hidayah. "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (December 1, 2022)
- Azhar, Dzul, Muhammad Alfian Bahij, Ismail Hasan, and Siti Rohimah. "Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam." *Tsaqofah* 4, no. 3 (May 27, 2024)
- Hafiz, Subhan El. "Tawaran Konsep Jiwa menurut Hamka: Kajian Psikologi Islami," 2019.
- Halawa, Rubin Artha Yeremia, Nikson Fadly Pardede, Bella Ariza Dwinanta, Fathia Syahidah Damanik, and Ikhlas Purnama. "Memahami Teks Akademik: Struktur, Karakteristik, dan Peran Dalam Pengembangan Ilmu" 3, no. 1 (2025).
- Hamdie, Ilham Masykuri. "Konsep Taswiyah Al-Nafs Dalam Pengembangan Pribadi Manusia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 1 (September 8, 2017)
- Hasyim, Muhammad. "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (August 9, 2024)
- Huda, Nana Najatul. "Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari'ah Wa Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili," n.d.
- Khaerulasfar, Khaerulasfar. "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (April 21, 2020)
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (April 26, 2022)
- Lubis, Ramadan. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an," no. 2 (2020).

- Muslimin, Muslimin. "Hakekat Jiwa dan Karakteristiknya Perspektif al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 1 (December 16, 2017)
- Muthhar, Moh Asy'ari, Fadhilah Khunaini, and Mohammad Iskandar. "Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud," n.d.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *journal Ta'limuna* 10, no. 1 (April 22, 2021)
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4 (2019).
- Noviani, Dwi. "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjauan Psikologi Islam," n.d.
- Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I. "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 2 (February 18, 2022)
- "(PDF) Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an." *ResearchGate*. Accessed June 24, 2025.
- Pratama, Lukman Nugraha. "Integrasi Ma'rifat Al-Nafs Al-Ghazali dan Psikologi Modern Dalam Penanganan Psikosomatik: Pendekatan Neo-Sufisme Untuk Kesehatan Mental Kontemporer," n.d.
- Putri Serena, Debi, Siti Umi Hani, Bunga Septia Vionita, and Badru Sohim. "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 4, no. 1 (February 28, 2023)
- Ramli, Ramli, Hamzah Harun, and Andi Aderus. "Kajian Kritis Tentang Jiwa (An-Nafs) dalam Pemikiran Islam (Perspektif Pendidikan Islam)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (July 11, 2024)
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran." *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 1 (June 30, 2023)
- Syafangat, Mukhtar, and Muh Tasrif. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)" 22, no. 1 (2024).
- "View of Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." Accessed June 24, 2025.
- Wahid, Abdul, and Hilman Ismail Firdaus. "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 9, 2022)
- Zuhara, Evi. "Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (October 15, 2018)